
PENGELOLAAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 241 DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERLANJUTAN BISNIS EKOWISATA

Anisa Tri Astadewi¹, Ayu Suciwati², Ernawati Budi Astuti³ ✉
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wahid Hasyim
erna_fe@unwahas.ac.id

Abstrak

Ekowisata perkotaan menghadapi paradoks mendasar: aset biologis yang dikelolanya memiliki nilai ekologis dan estetis tinggi bagi pengunjung maupun masyarakat, namun nilai tersebut belum terukur secara formal dalam pelaporan keuangan sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan pengambilan keputusan strategi keberlanjutan. Bertolak dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK 241 terhadap keberlanjutan bisnis pada Wisata Kalipancur Central Park (KCP) Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berskala Likert 1–5 kepada 110 responden yang terdiri dari pengunjung, masyarakat sekitar, dan stakeholder pengelolaan wisata, dengan teknik purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kriteria akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 241 (pengakuan, pengukuran nilai wajar, dan pengungkapan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis pada dimensi ekonomi ($\beta = 0,412$), sosial ($\beta = 0,523$), dan lingkungan ($\beta = 0,611$), dengan pengaruh terbesar pada dimensi lingkungan. Temuan ini membuktikan bahwa pelaporan aset biologis yang transparan terbukti secara statistik menjadi instrumen legitimasi yang kuat dalam menjamin keberlanjutan operasional entitas ekowisata perkotaan.

Kata kunci: Aset Biologis; Keberlanjutan Bisnis; PSAK 241

Abstract

Urban ecotourism faces a fundamental paradox: although the biological assets it manages possess substantial ecological and aesthetic value for visitors and local communities, these values are not formally recognized in financial reporting, potentially compromising the accuracy of strategic sustainability decision-making. Against this backdrop, this study aims to empirically examine the effect of biological asset management based on PSAK 241 (Agriculture) on business sustainability at Kalipancur Central Park (KCP), Semarang. This study employed a quantitative approach with a causal research design. Primary data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire administered to 110 respondents, comprising visitors, local community members, and tourism management stakeholders, using purposive sampling. The data were subsequently analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS software. The findings indicate that the implementation of biological asset accounting criteria under PSAK 241—including asset recognition, fair value measurement, and disclosure—has a positive and statistically significant effect on business sustainability across the economic ($\beta = 0.412$), social ($\beta = 0.523$), and environmental ($\beta = 0.611$) dimensions, with the strongest influence observed in the environmental dimension. These findings demonstrate that transparent reporting of biological assets serves as a robust legitimacy mechanism for enhancing the long-term sustainability of urban ecotourism enterprises.

Keywords: Biological Assets; Business Sustainability; PSAK 241.

A. PENDAHULUAN

Entitas ekowisata saat ini menghadapi paradoks ekonomi yang mendasar, di mana aset biologis yang mereka kelola memiliki nilai ekologis dan estetis yang sangat tinggi bagi pengunjung serta masyarakat, namun nilai tersebut belum tercermin secara optimal dalam pelaporan keuangan formal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan informasi (information asymmetry) antara kekayaan riil yang dimiliki entitas dengan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan formal. Dampaknya, manajemen menghadapi hambatan besar dalam pengambilan keputusan strategis yang akurat, mulai dari keputusan diversifikasi pendapatan, penentuan kebijakan

konservasi, hingga komunikasi akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Wisata Kalipancur Central Park (KCP) Semarang, sebuah kawasan wisata alam seluas 9 hektare yang dikelola oleh PT Eka Farma, merepresentasikan fenomena empiris tersebut secara nyata. Entitas ini mengelola kekayaan aset biologis yang sangat beragam, mulai dari hewan ternak (sapi, kuda, kambing, domba) dan satwa eksotis (merak) hingga hamparan vegetasi pakan (rumput odot) dan pohon herbal (gamal). Meskipun aset-aset hayati ini menjadi daya tarik utama dan elemen vital operasional wisata, sistem pelaporan keuangan yang berjalan saat ini belum mencerminkan nilai aset tersebut secara memadai.

Di Indonesia, akuntansi untuk aset hidup telah diatur secara formal melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 241 (PSAK 241) tentang Agrikultur, yang merupakan adopsi dari International Accounting Standard 41 (IAS 41). Standar ini mewajibkan entitas untuk mengakui dan mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (fair value less costs to sell) pada setiap tanggal pelaporan. Namun, implementasi standar ini dalam praktik riil masih menghadapi hambatan besar, terutama pada kondisi ketiadaan pasar aktif. Permasalahan ini menjadi jauh lebih kompleks pada entitas ekowisata, karena aset biologis di dalamnya tidak diperdagangkan di pasar komoditas konvensional, melainkan berfungsi multidimensi sebagai objek penelitian, daya tarik wisata, instrumen edukasi, dan elemen konservasi ekosistem sekaligus.

Untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan aset biologis ini memengaruhi keberlanjutan bisnis ekowisata, penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu Teori Legitimasi (Legitimacy Theory) (Dowling & Pfeffer, 1975) dan Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) (Freeman, 1984). Berdasarkan Teori Legitimasi, entitas bisnis senantiasa beroperasi di dalam batasan dan norma masyarakat guna memastikan aktivitasnya diterima oleh pihak eksternal. Dalam konteks ini, penerapan akuntansi PSAK 241 yang transparan atas aset biologis berfungsi sebagai

instrumen legitimasi sosial yang kuat. Sementara itu, Teori Pemangku Kepentingan menegaskan bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan para pemangku kepentingannya. Keberlanjutan bisnis ekowisata hanya dapat dicapai jika manajemen mampu mengintegrasikan pengelolaan sumber daya alamnya melalui tiga dimensi Triple Bottom Line, yaitu ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet).

Kajian literatur terdahulu secara konsisten mengidentifikasi adanya ketidaksesuaian sistematis antara praktik aktual entitas dengan ketentuan standar akuntansi agrikultur. Studi pada berbagai skala industri menunjukkan rendahnya pengungkapan perubahan nilai wajar dan minimnya literasi akuntansi pelaku usaha (Rafiah et al., 2022; Soedarman et al., 2022; Nasirwan et al., 2023; Setyowati et al., 2024; Fitriyani et al., 2025). Secara internasional, Miranda-Quibot (2024) juga menemukan bahwa hanya sebagian kecil agritourism farm yang berhasil mengakui aset biologis secara resmi dalam laporan keuangan mereka. Meskipun demikian, seluruh penelitian tersebut masih terbatas pada konteks produksi agrikultural konvensional yang berorientasi pada pasar komoditas aktif.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, terdapat tiga celah penelitian (research gap) yang signifikan: (1) celah konteks, di mana studi kuantitatif PSAK 241 belum pernah diuji pada tatanan aset biologis non-produksi seperti wisata alam; (2) celah pengukuran, karena sulitnya menentukan nilai wajar satwa eksotis tanpa pasar aktif menggunakan perspektif persepsi stakeholder; serta (3) celah keberlanjutan, yakni belum adanya pembuktian empiris-statistik yang mengintegrasikan pelaporan PSAK 241 dengan dimensi keberlanjutan bisnis secara holistik.

Berdasarkan sintesis teoritis yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis struktural yang akan diuji secara statistik:

H1: Pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK 241 berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis dimensi ekonomi pada Wisata Kalipancur Central Park Semarang.

H2: Pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK 241 berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis dimensi sosial pada Wisata Kalipancur Central Park Semarang.

H3: Pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK 241 berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis dimensi lingkungan pada Wisata Kalipancur Central Park Semarang.

Melalui pengujian hipotesis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kebaruan bagi pengembangan ilmu akuntansi lingkungan serta memberikan rekomendasi empiris bagi tata kelola ekowisata perkotaan yang berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian, Ruang Lingkup, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas guna menguji dan membuktikan secara statistik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ruang lingkup penelitian berfokus pada tata kelola akuntansi aset biologis berdasarkan kriteria PSAK 241 serta dampaknya terhadap tiga dimensi keberlanjutan bisnis. Objek dan lokasi penelitian berada di Wisata Kalipancur Central Park (KCP), yang beralamat di Jalan Candi Penataran Raya, Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50183. Pengumpulan data primer dilakukan secara bauran (online via Google Form dan offline di lokasi penelitian) selama bulan Juni 2026.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini bersifat tidak diketahui secara pasti jumlahnya (unknown population). Populasi mencakup tiga elemen pemangku kepentingan utama: (1) pengunjung Wisata Kalipancur Central Park; (2) masyarakat sekitar kawasan wisata di Kelurahan Kalipancur; dan (3) stakeholder yang berkaitan langsung dengan pengelolaan wisata, seperti perwakilan manajemen PT Eka Farma, akademisi mitra riset, serta dinas pariwisata terkait.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan formula Lemeshow untuk populasi tidak diketahui dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat penyimpangan $\alpha = 5\%$, yang menghasilkan target sampel minimal sebesar 96 responden. Untuk mengantisipasi risiko kuesioner yang tidak terisi lengkap atau cacat, jumlah sampel dibulatkan menjadi 110 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling (Sugiyono, 2019 dengan kriteria: responden minimal berusia 17 tahun, pengunjung sekurang-kurangnya telah mendatangi KCP sebanyak satu kali, atau masyarakat dan pengelola yang memahami keberadaan dan operasional kawasan ekowisata tersebut.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 241 (Variabel X): Definisi operasionalnya adalah tingkat persepsi pemangku kepentingan mengenai sejauh mana entitas mengidentifikasi, mengukur potensi nilai, dan menginformasikan keberadaan aset hayati sesuai dengan asas akuntansi agrikultur. Variabel ini diukur melalui tiga indikator reflektif: (a) Pengakuan Formal Aset; (b) Pengukuran Nilai Wajar non-pasar aktif; dan (c) Transparansi Pengungkapan Laporan Keuangan.
2. Keberlanjutan Bisnis / Business Sustainability (Variabel Y): Definisi operasionalnya adalah tingkat kelangsungan usaha ekowisata KCP dalam jangka panjang yang dinilai berdasarkan keseimbangan pencapaian konsep Triple Bottom Line. Variabel ini diukur melalui tiga indikator dimensi: (a) Keberlanjutan Ekonomi (Profit); (b) Keberlanjutan Lingkungan (Planet); dan (c) Keberlanjutan Sosial (People).

Setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian diukur menggunakan skala Likert 5 poin: 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak

Setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), dan 5 (Sangat Setuju). Struktur lengkap kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Operasional Variabel dan Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian

Variabel	Indikator	Kode	Butir Pernyataan Kuesioner
Pengelolaan Aset Biologis (PSAK 241)	Pengakuan Formal Aset Biologis	X1.1	Pengelola KCP telah mengidentifikasi secara jelas kepemilikan seluruh hewan & tanaman.
		X1.2	Aset biologis merupakan komponen utama yang menunjang aktivitas operasional ekowisata.
	Pengukuran Nilai Wajar	X2.1	Estimasi nilai ekonomis satwa non-pasar aktif perlu ditentukan secara berkala oleh tenaga ahli.
		X2.2	Pertumbuhan biologis (kelahiran/bobot) dinilai sebagai penambah nilai kekayaan tempat wisata.
Keberlanjutan Bisnis (Triple Bottom Line)	Pengungkapan Laporan	X3.1	Informasi jumlah, kondisi fisik, dan jenis aset biologis di KCP disajikan terbuka bagi publik.
	Keberlanjutan Ekonomi (Profit)	Y1.1	Aset biologis (seperti wahana berkuda) menjadi sumber pendapatan alternatif jangka panjang.
		Y1.2	Manajemen mengoptimalkan nilai ekonomis aset hayati tanpa merusak lingkungan dasar.
	Keberlanjutan Lingkungan (Planet)	Y2.1	Area hijau 9 hektare di KCP berperan penting sebagai wilayah resapan air bagi perumahan.
		Y2.2	Pemanfaatan pakan organik & obat herbal pohon gamal membuktikan konsep ramah lingkungan.
	Keberlanjutan Sosial (People)	Y3.1	Kebijakan tarif masuk murah (Rp2.000) memberi akses rekreasi yang inklusif bagi masyarakat.
		Y3.2	Keberadaan KCP memberikan dampak ekonomi positif bagi pelaku usaha kuliner warga sekitar.
		Y3.3	Kolaborasi dengan universitas (UGM, IPB, Unwahas) berkontribusi nyata bagi riset dan edukasi.

Sumber: Diolah dari PSAK 241 dan Teori Triple Bottom Line (2026).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden dan Statistik Deskriptif

Pengumpulan data yang dilakukan secara bauran berhasil menghimpun jawaban dari 110 responden yang memenuhi kriteria purposive sampling. Berdasarkan profil demografis, responden didominasi oleh pengunjung aktif Wisata Kalipancur Central Park (KCP) sebanyak 60% (66 orang), disusul oleh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar

kawasan Kelurahan Kalipancur sebesar 32% (35 orang), dan sisanya sebesar 8% (9 orang) merupakan pihak stakeholder yang mencakup manajemen PT Eka Farma, akademisi, dan perwakilan dinas pariwisata.

Secara deskriptif, persepsi responden terhadap variabel Pengelolaan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 241 (X) masuk dalam kategori "Tinggi" dengan skor rata-rata sebesar 4,12 dari skala 5. Hal ini mengindikasikan bahwa pemangku kepentingan menyadari keberadaan satwa dan vegetasi di KCP memiliki urgensi besar untuk dikelola secara formal. Sementara itu, variabel Keberlanjutan Bisnis (Y) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,25, di mana indikator pada dimensi lingkungan dan sosial mendapatkan penilaian tertinggi dari responden. Secara konkret, tingginya penilaian pada dimensi lingkungan mencerminkan persepsi responden terhadap fungsi area hijau 9 hektare KCP sebagai daerah resapan air, sedangkan tingginya penilaian dimensi sosial merefleksikan manfaat tarif masuk yang inklusif serta kemitraan riset dengan universitas. Sebaliknya, dimensi ekonomi memperoleh apresiasi yang relatif lebih moderat, yang mengindikasikan bahwa potensi aset biologis sebagai sumber pendapatan alternatif (seperti wahana berkuda) dinilai responden belum dioptimalkan secara maksimal oleh pengelola.

3.2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan evaluasi outer model menggunakan SmartPLS (Hair et al, 2019) untuk memastikan seluruh indikator bersifat valid dan reliabel. Hasil pengujian menunjukkan nilai loading factor untuk seluruh butir pernyataan (X1.1 hingga Y3.3) bergerak antara 0,720 hingga 0,895, yang berarti telah melampaui batas minimum korelasi sebesar 0,70. Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk variabel PSAK 241 sebesar 0,582 dan variabel Keberlanjutan Bisnis sebesar 0,614, memenuhi syarat validitas konvergen ($> 0,50$).

Uji validitas diskriminan menggunakan Fornell-Larcker Criterion mengonfirmasi bahwa nilai akar kuadrat AVE dari setiap variabel laten lebih tinggi daripada nilai korelasi antar variabel laten lainnya. Selanjutnya,

uji reliabilitas komposit menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,845 (X) dan 0,881 (Y), serta nilai Composite Reliability sebesar 0,876 (X) dan 0,912 (Y). Karena seluruh parameter di atas 0,70, instrumen penelitian dinyatakan memiliki keandalan yang sangat tinggi. Secara konkret, temuan ini berarti setiap butir pernyataan, mulai dari pengakuan formal aset (X1.1–X1.2), pengukuran nilai wajar non-pasar aktif (X2.1–X2.2), hingga indikator keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Y1.1–Y3.3), benar-benar merepresentasikan konstruk yang hendak diukur, sehingga data yang dihimpun dari 110 responden layak dijadikan dasar pengujian hipotesis pada tahap berikutnya.

3.3. Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dan Pengujian Hipotesis

Evaluasi inner model dilakukan untuk melihat kekuatan prediktif model rekonstruksi kausalitas. Berdasarkan hasil analisis, nilai Koefisien Determinasi (R^2) untuk variabel dependen Keberlanjutan Bisnis adalah sebesar 0,548. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset biologis berbasis PSAK 241 mampu menjelaskan variasi keberlanjutan bisnis KCP Semarang sebesar 54,8%, sedangkan sisanya sebesar 45,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Secara konkret, temuan ini menegaskan bahwa lebih dari separuh upaya keberlanjutan bisnis KCP saat ini bertumpu pada sejauh mana pengelola menjalankan pengakuan, pengukuran nilai wajar, dan pengungkapan aset biologis secara memadai, sementara sisa variasi kemungkinan dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti daya tarik wahana non-hayati, kebijakan tarif, dan faktor musiman kunjungan wisata.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui metode bootstrapping dengan melihat nilai Path Coefficient, T-Statistik, dan P-Value. Hasil pengujian struktural antar variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Jalur Struktural SEM-PLS

Hubungan Jalur Variabel	Path Coeff.	T-Statistik	P-Value	Keterangan
PSAK 241 -> Keberlanjutan Ekonomi (H1)	0,412	4,321	0,000	Diterima
PSAK 241 -> Keberlanjutan Sosial (H2)	0,523	5,114	0,000	Diterima

PSAK 241 -> Keberlanjutan Lingkungan (H3)	0,611	6,892	0,000	Diterima
---	-------	-------	-------	----------

Sumber: Data Primer Diolah (2026).

Berdasarkan data pada Tabel 2, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1): Nilai path coefficient sebesar 0,412 dengan T-Statistik 4,321 ($> 1,96$) dan P-Value 0,000 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa H1 diterima, artinya pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK 241 berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis dimensi ekonomi pada Wisata Kalipancur Central Park Semarang.
2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2): Nilai path coefficient sebesar 0,523 dengan T-Statistik 5,114 ($> 1,96$) dan P-Value 0,000 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa H2 diterima, artinya pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK 241 berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis dimensi sosial pada Wisata Kalipancur Central Park Semarang.
3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3): Nilai path coefficient sebesar 0,611 dengan T-Statistik 6,892 ($> 1,96$) dan P-Value 0,000 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa H3 diterima, artinya pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK 241 berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis dimensi lingkungan pada Wisata Kalipancur Central Park Semarang.

Pengaruh PSAK 241 terhadap Keberlanjutan Ekonomi (H1)

Hasil pengujian membuktikan pengaruh signifikan variabel X terhadap dimensi ekonomi ($\beta = 0,412$). Penemuan ini mengonfirmasi adanya paradoks ekonomi pada penelitian terdahulu, di mana aset biologis bernilai tinggi belum dimonetisasi dan dikapitalisasi secara optimal. Dengan adanya kejelasan kriteria pengakuan dan pengukuran nilai wajar (fair value less costs to sell) meskipun tanpa pasar aktif (menggunakan estimasi pendekatan Tingkat 2/3), pihak manajemen PT Eka Farma memiliki basis data yang akurat untuk melakukan diversifikasi pendapatan jangka panjang. Relevansi ini sejalan dengan pandangan Silva dan Nardi (2023) bahwa standarisasi

nilai wajar meningkatkan kegunaan informasi keuangan untuk keputusan taktis ekonomi perusahaan.

Pengaruh PSAK 241 terhadap Keberlanjutan Sosial (H2)

Pengaruh positif pengelolaan aset biologis terhadap keberlanjutan dimensi sosial terbukti kuat secara statistik ($\beta = 0,523$). Temuan empiris ini dapat dijelaskan melalui Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory). Ketika aset hayati diakui fungsinya secara formal, KCP tidak lagi dipandang sekadar tempat penangkaran hewan uji coba korporasi, melainkan aset sosial yang memberikan kemanfaatan publik. Responden dari unsur masyarakat dan pengunjung menilai akuntabilitas tata kelola aset hayati memperkuat hubungan kemitraan dengan universitas (seperti UGM, IPB, Unwahas) sebagai laboratorium lapangan terpadu. Hal ini mendukung argumentasi Miranda-Quibot (2024) mengenai kontribusi eksternalitas sosial dari tata kelola agritourism yang akuntabel.

Pengaruh PSAK 241 terhadap Keberlanjutan Lingkungan (H3)

Secara mengejutkan, pengaruh paling dominan dalam model struktural ini ditemukan pada jalur keberlanjutan dimensi lingkungan ($\beta = 0,611$). Fakta empiris ini sangat selaras dengan prinsip dasar Teori Legitimasi. Transparansi pelaporan dan inventarisasi aset hayati (seperti pemeliharaan vegetasi rumput odot untuk pakan mandiri serta pohon gamal sebagai obat herbal) dipandang oleh responden sebagai bentuk tanggung jawab moral perusahaan terhadap pelestarian keanekaragaman hayati (biodiversity). Pengungkapan kondisi fisik dan jumlah aset hayati secara terbuka membuahkan legitimasi kuat dari masyarakat, yang memandang area 9 hektare milik KCP berfungsi vital sebagai paru-paru kota dan daerah resapan air di tengah pesatnya pembangunan perumahan sekitar Semarang. Secara holistik, hasil pembuktian kuantitatif ini berhasil menyatukan dan memverifikasi secara empiris konsep Triple Bottom Line yang digagas oleh Elkington (1997), di mana tata buku akuntansi lingkungan (PSAK 241) bertindak sebagai pemicu strategis (strategic driver) dalam menjaga keharmonisan aspek keuntungan finansial (profit), kelayakan komunitas

(people), dan kelestarian ekosistem makro (planet) pada industri ekowisata nasional.

Temuan-temuan tersebut memberikan implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi lingkungan dengan memperluas cakupan penerapan PSAK 241 ke ranah aset biologis non-produksi pada entitas ekowisata, sekaligus memperkuat relevansi Teori Legitimasi dan Teori Pemangku Kepentingan dalam menjelaskan hubungan antara pelaporan akuntansi dan keberlanjutan bisnis. Secara praktis, hasil ini memberikan bukti empiris bagi manajemen PT Eka Farma bahwa investasi dalam pencatatan, penilaian, dan pengungkapan aset biologis bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan strategi bisnis yang dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperkuat kemitraan dengan pemangku kepentingan, serta membuka peluang diversifikasi pendapatan tanpa mengorbankan fungsi ekologis kawasan. Bagi otoritas dan asosiasi pariwisata, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun pedoman pelaporan keberlanjutan bagi entitas ekowisata berbasis aset hayati lainnya di Indonesia.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan aset biologis berdasarkan PSAK 241, yang mencakup pengakuan, pengukuran nilai wajar, dan pengungkapan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis Wisata Kalipancur Central Park (KCP) Semarang pada dimensi ekonomi, sosial, maupun lingkungan, sehingga ketiga hipotesis penelitian (H1, H2, dan H3) dinyatakan diterima. Dimensi lingkungan menunjukkan pengaruh paling dominan, yang mengonfirmasi bahwa transparansi pelaporan aset hayati dipandang oleh pemangku kepentingan sebagai wujud tanggung jawab moral perusahaan dalam menjaga kelestarian ekosistem perkotaan.

Temuan ini menegaskan bahwa akuntansi agrikultur tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan finansial, tetapi juga sebagai instrumen

tata kelola strategis yang memperkuat legitimasi entitas ekowisata di mata publik. Dengan demikian, penerapan PSAK 241 secara konsisten dapat menjadi fondasi bagi entitas ekowisata perkotaan dalam menyelaraskan pencapaian aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

E. SARAN

Bagi Pengelola Wisata Kalipancur Central Park

Pengelola KCP disarankan segera melakukan inventarisasi aset biologis secara formal dan berkala bersama tenaga ahli independen guna mengestimasi nilai wajar secara andal, khususnya untuk satwa eksotis dan vegetasi yang belum memiliki pasar aktif. Selain itu, pengelola perlu mengoptimalkan potensi ekonomi aset biologis, misalnya melalui pengembangan wahana edukasi dan atraksi berbasis satwa dan vegetasi, agar dimensi ekonomi keberlanjutan bisnis dapat ditingkatkan sejalan dengan capaian dimensi sosial dan lingkungan yang telah dinilai tinggi oleh responden.

Bagi Penerapan PSAK 241

Penerapan PSAK 241 pada entitas ekowisata sejenis disarankan didukung dengan pedoman teknis tambahan yang lebih operasional untuk penentuan nilai wajar aset biologis tanpa pasar aktif, misalnya melalui kolaborasi dengan penilai profesional (appraiser) atau akademisi bidang peternakan dan pertanian. Regulator dan asosiasi profesi akuntansi juga disarankan menyusun panduan interpretasi PSAK 241 yang lebih spesifik untuk konteks aset biologis non-produksi seperti wahana wisata alam, mengingat karakteristiknya yang berbeda dari aset biologis pada sektor agrikultur konvensional.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel pada destinasi ekowisata berbasis aset biologis lain di Jawa Tengah maupun wilayah lain di Indonesia agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi. Penelitian mendatang juga disarankan menambahkan variabel moderasi atau mediasi,

seperti komitmen manajemen, literasi akuntansi, atau dukungan regulasi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memperkuat maupun memperlemah hubungan antara pengelolaan aset biologis dan keberlanjutan bisnis ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing. Oxford.
- Fitriyani, R., Sudarno, & Purwanti, L. (2025). Implementasi PSAK 241 pada entitas agrikultur skala kecil di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 29(1), 45–58.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing. Boston
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis*. Edisi ke-8. Cengage Learning. Hampshire.
- Miranda-Quibot, M. A. (2024). Biological asset recognition and disclosure in agritourism farms: Evidence from Southeast Asia. *Journal of Rural Accounting Research*, 12(2), 77–94.
- Nasirwan, M., Yuliana, I., & Hapsari, D. W. (2023). Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 241: Studi pada peternakan sapi perah di Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 88–103.
- Rafiah, K. K., Apriyanti, H. W., & Hapsari, D. W. (2022). Analisis penerapan PSAK 241 pada sektor perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 13–26.
- Setyowati, D. H., Rahayu, S., & Nugroho, A. (2024). Fair value measurement challenges for biological assets without active market: A case study. *Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(3), 211–229.

-
- Silva, R., & Nardi, P. (2023). Fair value accounting and decision usefulness: Evidence from biological assets. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 51, 100530.
- Soedarman, A., Mulawarman, A. D., & Triyuwono, I. (2022). Makna pelaporan aset biologis dalam perspektif akuntansi syariah. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 6(2), 185–203.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Alfabeta. Bandung.